

## **ANALISIS LITERASI INFORMASI MAHASISWA UNIVERSITAS WARMADDEWA**

**Kadek Lianna Sri Wahyuni<sup>1</sup>, I Putu Suhartika<sup>2</sup>, Ni Putu Premierita Haryanti<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

E-mail: [wahyuni.2212311004@student.unud.ac.id](mailto:wahyuni.2212311004@student.unud.ac.id)

### **ABSTRACT**

The aim of this study is to analyze the information literacy of students at Warmadewa University using the *Seven Pillars of Information Literacy* model. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation involving active students and librarians within the Warmadewa University environment. The Seven Pillars model is used to assess students' abilities across seven key aspects of information literacy: Identify, Scope, Plan, Gather, Evaluate, Manage, and Present. Based on the findings, it was revealed that Warmadewa University students possess relatively good skills in several pillars of information literacy, particularly in the aspects of Identify, Scope, Gather, and Present. However, their ability to evaluate the credibility of sources (Evaluate) and to systematically manage information (Manage) still needs improvement. Supporting factors identified include the availability of digital library facilities, online catalogs, and guidance from librarians. On the other hand, the lack of structured information literacy programs and limited specialized training are the main obstacles. It is recommended that the library and educational institutions take a more active role in developing sustainable and relevant information literacy programs tailored to students' needs.

**Keywords:** *information literacy, seven pillars, Warmadewa University*

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis literasi informasi mahasiswa Universitas Warmadewa dengan model *The Seven Pillars of Information Literacy*. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap mahasiswa aktif serta pustakawan di lingkungan Universitas Warmadewa. Model *Seven Pillars* digunakan untuk menilai kemampuan mahasiswa dalam tujuh aspek utama literasi informasi, yaitu *Identify, Scope, Plan, Gather, Evaluate, Manage, dan Present*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa mahasiswa Universitas Warmadewa telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam beberapa pilar literasi informasi, khususnya pada aspek *Identify, Scope, Gather, dan Present*. Namun, keterampilan dalam mengevaluasi kredibilitas sumber (*Evaluate*) dan mengelola informasi secara sistematis (*Manage*) masih perlu ditingkatkan. Adapun faktor pendukung yang ditemukan meliputi keberadaan fasilitas perpustakaan digital, katalog online, serta bimbingan dari pustakawan. Di sisi lain, keterbatasan program literasi informasi yang terstruktur dan kurangnya pelatihan khusus menjadi hambatan utama. Disarankan agar pihak perpustakaan dan institusi pendidikan lebih aktif dalam menyusun program literasi informasi yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa.

**Kata kunci:** literasi informasi, seven pillars, Universitas Warmadewa

## 1. PENDAHULUAN

Dalam lanskap kehidupan kontemporer yang didominasi oleh arus digital, kompetensi dalam *information literacy* menjelma menjadi keahlian esensial yang mesti dimiliki setiap individu terutama kalangan akademisi muda. Keberaksaraan informasi tidak sekadar berkuat pada kapabilitas dalam melacak dan memanfaatkan data melainkan juga melibatkan penilaian kritis serta pengelolaan informasi secara sistematis dan bertanggung jawab (Almah 2018). Dalam hal ini perpustakaan memainkan peranan strategis sebagai simpul utama dalam penguatan *information literacy* khususnya di ranah perguruan tinggi. Lembaga ini bertindak sebagai penyedia akses terhadap ragam sumber pengetahuan baik berbentuk fisik maupun digital yang secara substansial menopang pencapaian kompetensi literasi informasi mahasiswa.

Menurut paparan Gardito & Fauziah (2018) institusi pustaka wajib merespons transformasi teknologi informasi secara adaptif guna memenuhi ekspektasi pengguna di era digital. Hal ini mencakup ketersediaan *e-journals e-books* serta pelbagai referensi daring lain yang dapat diakses secara *ubiquitous*. Selain menyediakan sumber perpustakaan juga memiliki tanggung jawab dalam menyelenggarakan program pelatihan maupun *workshops* literasi informasi yang bertujuan memperdalam pemahaman peserta dalam menelusuri mengkritisi dan mengaplikasikan informasi secara optimal (Rastati 2018). Dengan demikian eksistensi perpustakaan tidak lagi terbatas sebagai tempat penyimpanan koleksi melainkan berevolusi menjadi episentrum pembelajaran yang dinamis dan berorientasi pada pemberdayaan intelektual.

Keberaksaraan dalam konteks luas dapat dimaknai sebagai kesanggupan individu dalam menguasai teknologi mengolah informasi berpikir kritis serta menunjukkan kepekaan terhadap persoalan lingkungan dan sosial politik. Seseorang dikategorikan sebagai literat ketika ia mampu menyerap informasi secara mendalam melalui sumber bacaan yang relevan dan merumuskan tindakan berdasarkan

pemahaman tersebut (Kalarensi Naibaho 2017). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) juga menegaskan bahwa literasi meliputi dimensi berpikir reflektif yang melibatkan eksplorasi dari berbagai medium pengetahuan baik dalam wujud teks cetak visualisasi *digital interfaces* maupun rekaman audio. Implikasi dari rendahnya literasi dapat menjadi penghambat pembangunan berkelanjutan dan mereduksi daya saing bangsa di level internasional (Mangvwat & Meshak 2022). Sebaliknya peningkatan kemampuan literasi membuka gerbang keberhasilan akademik dan memperbaiki kualitas kehidupan secara holistik (Nasihah & Tabroni 2022).

Salah satu pendekatan sentral untuk menguatkan keterampilan literasi informasi ialah melalui penguatan fungsi perpustakaan sebagai ruang edukatif (Mujahidin et al. 2022). Lembaga ini menyediakan kontribusi konkret melalui ragam aktivitas edukasi yang dirancang untuk melatih pemustaka dalam menavigasi mengevaluasi dan menggunakan data secara strategis (Ningsih & Sayekti 2023). Dalam sistem pendidikan perpustakaan memegang peran yang tak ternilai dalam menginternalisasi prinsip literasi informasi baik melalui pendekatan langsung maupun tak langsung (Yusup & Saepudin 2017). Literasi informasi menjadi unsur mendasar agar mahasiswa mampu menelusuri memilah serta merefleksikan informasi yang diperoleh. Oleh karena itu keterampilan ini menjadi prasyarat utama dalam menjamin efektivitas proses belajar (Rahmawati 2019). Peran pustakawan pun mengalami pergeseran paradigmatik dari sekadar pengelola koleksi menjadi mentor akademik yang membimbing mahasiswa dalam memahami dan mengoptimalkan penggunaan informasi (Wijatiningsih & Zulaikha 2020).

Secara yuridis Undang Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 1 mendefinisikan perpustakaan sebagai entitas profesional yang mengelola sumber sumber informasi demi mendukung kebutuhan edukasi riset pelestarian budaya hingga rekreasi pengguna. Dalam konteks ini perpustakaan turut diamanatkan sebagai agen dalam peningkatan

kualitas sumber daya manusia serta katalisator dalam pembelajaran baik di tingkat dasar hingga pendidikan tinggi. Berdasarkan pasal tersebut dapat dirumuskan bahwa perpustakaan merupakan pusat distribusi pengetahuan yang menaungi berbagai format pustaka mulai dari buku konvensional jurnal akademik majalah hingga sumber digital yang seluruhnya diolah secara sistematis agar dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan riset dan pengembangan ilmu.

Perpustakaan Universitas Warmadewa hadir sebagai institusi yang proaktif dalam mengembangkan keterampilan literasi informasi sivitas akademika melalui pemanfaatan teknologi dan program program berbasis inovasi. Perpindahan dari model perpustakaan konvensional menuju bentuk digital yang disokong oleh sistem otomatisasi *Slims 8* menjadikan akses terhadap informasi lebih efisien dan *user friendly*. Ruang fisik perpustakaan juga dirancang dengan konsep *learning commons* yang tidak hanya memfasilitasi kegiatan belajar individual tetapi juga interaksi kolaboratif antar pengguna. Di samping menyediakan ribuan koleksi fisik dan digital perpustakaan ini juga membuka akses terhadap beragam platform elektronik seperti *e-journal e-book* dan *digital repositories* yang dapat diakses fleksibel tanpa batasan ruang dan waktu. Inisiatif lain seperti aplikasi berbasis *Android* dan layanan pengecekan plagiarisme melalui *Turnitin* menunjukkan komitmen kuat lembaga ini dalam memberdayakan mahasiswa untuk menelusuri menilai dan menggunakan informasi secara bijaksana serta etis. Dengan pendekatan tersebut perpustakaan Universitas Warmadewa bukan hanya berfungsi sebagai wadah informasi namun juga menjadi katalisator dalam pembentukan mahasiswa yang berdaya literasi tinggi dan adaptif terhadap dinamika zaman.

Berangkat dari pemaparan latar di atas penulis terdorong untuk menelaah lebih dalam praktik literasi informasi mahasiswa di Universitas Warmadewa. Penelitian ini yang mengusung tajuk "Analisis Literasi Informasi Mahasiswa Universitas Warmadewa" ditujukan

untuk memberikan elaborasi yang mendalam terkait kontribusi perpustakaan dalam membina keterampilan literasi informasi. Diharapkan hasil kajian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan layanan yang lebih akomodatif terhadap kebutuhan mahasiswa di tengah pusaran era digital.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **Perpustakaan Perguruan Tinggi**

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan bagian penting dari sistem informasi akademik yang menyediakan berbagai sumber referensi dan bahan ajar yang dikelola secara terorganisir. Fungsi utamanya tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyimpanan dokumen, tetapi juga mencakup pengelolaan, penciptaan, serta publikasi informasi untuk mendukung kegiatan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, perpustakaan ini juga menjadi tempat penyimpanan laporan hasil penelitian yang dapat dimanfaatkan kembali dalam proses pembelajaran dan riset.

Perpustakaan tersebut biasanya berada di lingkungan perguruan tinggi atau lembaga yang berada di bawah naungannya maupun yang memiliki afiliasi dengannya. Tujuan utamanya adalah mendukung pencapaian visi dan misi institusi pendidikan tinggi melalui penyediaan layanan informasi yang berkualitas dan relevan. Dengan demikian, perpustakaan perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menunjang aktivitas akademik secara menyeluruh, mulai dari pengembangan kurikulum hingga peningkatan mutu pendidikan dan penelitian..

### **Tujuan Perpustakaan Perguruan Tinggi**

Tujuan utama perpustakaan perguruan tinggi adalah memberikan dukungan informasi kepada seluruh civitas akademika, baik dalam konteks pembelajaran, penelitian, maupun pengabdian kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan pelaksanaan Tri Dharma perguruan tinggi di Indonesia. Selain sebagai pusat penyedia informasi, perpustakaan juga berfungsi sebagai tempat belajar yang menunjang proses akademik secara

menyeluruh. Peran strategis ini menempatkan perpustakaan sebagai elemen penting dalam pencapaian tujuan institusi pendidikan tinggi.

Merujuk pada Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi dan pandangan para ahli, perpustakaan bertujuan menyediakan bahan bacaan dan akses informasi yang memadai, mengelola dan memanfaatkan koleksi secara optimal, meningkatkan literasi informasi, serta mengadopsi teknologi informasi. Selain itu, perpustakaan juga bertugas melestarikan sumber pustaka dan menyediakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan pengguna dari berbagai jenjang akademik. Tidak hanya terbatas pada lingkungan kampus, perpustakaan perguruan tinggi juga berfungsi memberikan layanan informasi aktif yang dapat menjangkau pihak luar seperti industri lokal, sehingga memperluas kontribusinya dalam pembangunan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

### **Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi**

Untuk mencapai tujuannya sebagai pusat informasi dan pembelajaran, perpustakaan perguruan tinggi harus menjalankan berbagai fungsinya secara optimal. Fungsi utamanya adalah mendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam aspek edukasi, perpustakaan menjadi tempat belajar mandiri yang menyediakan berbagai koleksi yang relevan dengan mata kuliah. Peran pustakawan dan dukungan institusi sangat dibutuhkan agar perpustakaan dapat berfungsi maksimal dalam menunjang proses pendidikan. Mahasiswa dituntut untuk aktif menggali ilmu tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga melalui literatur yang tersedia di perpustakaan.

Selain sebagai tempat belajar, perpustakaan juga memiliki fungsi sebagai pusat informasi, riset, dan rekreasi. Dalam fungsi informasinya, perpustakaan menyimpan dan menyediakan berbagai sumber yang dibutuhkan oleh pengguna, meskipun masih banyak tantangan dalam pemenuhannya. Fungsi riset dijalankan dengan menyediakan bahan bacaan untuk menunjang penelitian

mahasiswa dan dosen, serta menjadi tempat penyimpanan hasil penelitian akademik. Adapun fungsi rekreasi ditujukan untuk memberikan kenyamanan melalui koleksi bacaan hiburan seperti novel dan komik, maupun fasilitas santai lainnya yang tetap mendukung pembelajaran secara tidak langsung. Keempat fungsi ini menunjukkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga adaptif terhadap kebutuhan pengguna yang beragam.

### **Peran Perpustakaan Universitas Warmadewa dalam meningkatkan literasi informasi mahasiswa**

Sebagai pusat sumber informasi, perpustakaan perguruan tinggi memiliki peran penting dalam mendorong mahasiswa untuk tidak hanya memanfaatkan berbagai sumber informasi, tetapi juga mengolahnya menjadi pengetahuan baru. Salah satu peran strategis yang dijalankan adalah melalui program pendidikan pemustaka, yang bertujuan untuk memperkenalkan layanan dan koleksi perpustakaan kepada mahasiswa baru serta membekali mereka dengan keterampilan dasar dalam menelusuri informasi. Program ini terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam mencari dan menggunakan informasi akademik secara tepat.

Selain pendidikan pemustaka, perpustakaan juga meningkatkan literasi informasi mahasiswa melalui pelatihan penelusuran informasi, baik secara langsung maupun melalui media daring. Pelatihan ini membantu mahasiswa memahami cara mengakses dan mengevaluasi sumber informasi digital dengan lebih efektif. Tak kalah penting, kolaborasi antara pustakawan dan dosen menjadi kunci dalam mengintegrasikan literasi informasi ke dalam kegiatan pembelajaran. Kolaborasi ini memastikan mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar yang menyeluruh, di mana mereka tidak hanya memperoleh materi akademik dari dosen, tetapi juga terampil dalam mengelola dan memanfaatkan informasi secara kritis dan berkualitas.

### **Pengertian Literasi Informasi**

Literasi informasi merupakan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, dan memanfaatkan berbagai jenis informasi sesuai dengan kebutuhan, terutama dalam menyelesaikan tugas akademik dan pengambilan keputusan. Istilah "literasi" sendiri berasal dari kata "*literacy*" yang berarti kemampuan membaca atau mengenali huruf, namun dalam konteks yang lebih luas, literasi informasi mencakup keterampilan untuk mengelola informasi secara efektif dan efisien. Literasi ini sangat penting bagi mahasiswa dalam mengarahkan proses pembelajaran mandiri yang berbasis pada pemanfaatan sumber informasi yang beragam.

Secara historis, konsep literasi informasi mulai berkembang sejak Paul G. Zurkowski memperkenalkannya dalam proposal kepada *National Commission on Libraries and Information Science* (NCLIS) pada tahun 1974. Zurkowski mendefinisikan literasi informasi sebagai kemampuan untuk mengenali kebutuhan informasi serta menemukan, menilai, dan menggunakan informasi yang relevan secara tepat. Konsep ini kemudian diperluas oleh para ahli, seperti Riska Darmayanti, yang menyatakan bahwa literasi informasi mencakup keterampilan dalam menelusuri, menghimpun, mengevaluasi, memanfaatkan, dan menyampaikan informasi dari berbagai sumber. Dengan demikian, literasi informasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis dalam mendukung proses belajar sepanjang hayat.

### **Tujuan Literasi Informasi**

Literasi informasi memiliki tujuan utama untuk membekali individu dengan kemampuan pembelajaran sepanjang hayat, meningkatkan pengetahuan, serta mengasah kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi arus informasi yang melimpah. Dalam konteks ini, literasi informasi juga membantu individu agar mampu mengevaluasi informasi secara efisien, efektif, relevan, dan etis, sehingga dapat terhindar dari kesalahan penggunaan informasi, termasuk plagiarisme. Dalam dunia pendidikan, literasi informasi menjadi elemen penting dalam

penerapan kurikulum berbasis kompetensi, karena mendorong mahasiswa untuk secara aktif mencari dan menemukan informasi dari berbagai sumber secara mandiri.

Di tingkat perguruan tinggi, literasi informasi bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang pentingnya informasi dan teknologi informasi dalam mendukung proses pembelajaran, pengembangan karier, dan kehidupan pribadi. Literasi ini memungkinkan mahasiswa menjadi pribadi yang unggul dan kompeten, serta mampu menerapkan ilmu yang diperoleh demi kemajuan diri dan kontribusi terhadap masyarakat. Dengan keterampilan literasi informasi yang baik, mahasiswa dapat mengakses, mengolah, dan memanfaatkan informasi sesuai dengan bidang keahlian mereka, sekaligus menghadapi tantangan global dengan sikap kritis dan bertanggung jawab.

### **Jenis - Jenis Literasi Informasi**

Literasi informasi terdiri dari berbagai jenis keterampilan yang saling mendukung dalam membantu individu mengakses dan mengelola informasi secara efektif. Di antaranya adalah literasi visual, yang mencakup kemampuan memahami, berpikir, dan menyampaikan pesan melalui gambar. Literasi media berfokus pada kemampuan individu dalam mengakses, mengevaluasi, dan menghasilkan informasi dari berbagai media. Sementara itu, literasi komputer mencakup keterampilan dalam mengoperasikan perangkat lunak untuk mengelola dokumen dan data, dan literasi digital menekankan pada penguasaan teknologi serta pemanfaatan berbagai sumber informasi digital untuk mengikuti perkembangan zaman.

Literasi jaringan juga menjadi salah satu aspek penting, yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi melalui koneksi jaringan digital seperti internet. Individu yang memiliki literasi jaringan mampu memahami berbagai layanan informasi daring, menelusuri dan menemukan kembali informasi yang relevan, serta mengolah informasi dari berbagai sumber untuk menghasilkan pengetahuan baru

yang berkualitas. Selain itu, keterampilan ini mencakup kemampuan menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan dengan memanfaatkan informasi berbasis jaringan, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari. Literasi ini sangat penting untuk mendukung produktivitas dan meningkatkan kualitas hidup di era digital.

### **Keterampilan Literasi Informasi**

Untuk menerapkan literasi informasi secara efektif, seseorang perlu memiliki beragam keterampilan penting. Keterampilan ini dimulai dari kesadaran akan kebutuhan informasi dan kemampuan menyusun strategi pencarian informasi secara sistematis. Individu juga harus mampu mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, baik cetak maupun digital, serta menilai dan memahami informasi secara kritis agar relevan dengan permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya, informasi yang diperoleh perlu diterjemahkan atau diolah menjadi bentuk baru yang lebih bermakna, dikomunikasikan secara tepat kepada pihak lain, dan dievaluasi kembali guna menilai efektivitas proses pencarian dan penggunaan informasi tersebut.

Selain itu, terdapat berbagai jenis keterampilan literasi informasi yang lebih spesifik. Literasi alat mencerminkan kemampuan individu dalam memahami dan memanfaatkan teknologi secara konseptual maupun praktis, sementara literasi sumber daya mengacu pada pemahaman format serta cara memperoleh informasi. Literasi struktural sosial menekankan pada pencarian informasi yang relevan dengan kebutuhan individu. Literasi riset, keaksaraan penerbitan, literasi teknologi, dan literasi kritis masing-masing mencerminkan kemampuan dalam meneliti, mengakses publikasi, beradaptasi dengan teknologi, serta mengevaluasi informasi secara cermat. Semua keterampilan ini berperan penting dalam membentuk individu yang literat informasi dan siap menghadapi tantangan era digital.

### **Model-model Literasi Informasi**

Variasi dalam penafsiran mengenai konsep literasi informasi telah melahirkan beragam

model yang senantiasa mengalami evolusi sejak pertama kali diperkenalkan pada tahun 1974. Sejumlah kerangka konseptual yang cukup dikenal luas antara lain adalah Model *PLUS The Big Six Seven Pillars* dan *Empowering 8*. Model *PLUS* mengemukakan empat pilar utama yakni *Purpose Location Use* serta *Self-evaluation* yang berfungsi sebagai penunjuk arah bagi peserta didik dalam menyusun dan mengembangkan kapasitas literasi informasi secara metodis dan sistematis. Sementara itu *The Big Six* menawarkan pendekatan berbasis resolusi masalah dengan enam kompetensi fundamental yang mencakup tahap formulasi isu strategi penelusuran data pencarian dan perolehan informasi pemrosesan isi penyusunan sintesis serta proses evaluasi.

Di sisi lain *Seven Pillars* yang dirumuskan oleh SCONUL menyajikan tujuh langkah bertingkat yang meliputi *identify scope plan gather evaluate manage* dan *present*. Langkah langkah tersebut dirancang untuk menjadi kerangka kerja dalam pembinaan kemampuan literasi informasi khususnya di lingkungan akademik yang bersifat formal. Model ini menekankan pentingnya proses sistematis dalam menyusun rencana pencarian hingga penyampaian informasi secara tepat sasaran.

Model lainnya yakni *Empowering 8* hadir dengan delapan tahapan yang mencakup proses identifikasi eksplorasi seleksi pengorganisasian penciptaan penyajian penilaian dan penerapan. Setiap tahapan dalam model ini terbuka untuk dijalankan secara luwes tanpa keharusan mengikuti runtutan yang baku. Model ini memberikan pendekatan reflektif sekaligus aplikatif guna merespons permasalahan informasi yang kompleks mulai dari tahap perencanaan hingga pemanfaatan informasi dalam konteks tugas atau kegiatan yang lebih lanjut.

Dengan tersedianya beragam model tersebut penyelenggaraan program literasi informasi di berbagai lembaga pendidikan baik di tingkat dasar maupun tinggi dapat dilakukan secara lebih terstruktur dan menyeluruh. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya cakap dalam mencari dan

menggunakan informasi tetapi juga mampu bertanggung jawab terhadap validitas dan etika pemanfaatan informasi tersebut.

### **Teori Literasi Informasi Menurut Paul G. Zurkowski**

Paul G. Zurkowski (1974) dikenal sebagai pelopor utama dalam pengembangan konsep literasi informasi yang pertama kali ia perkenalkan melalui laporan kepada National Commission on Libraries and Information Science (NCLIS). Dalam laporan tersebut, ia mendefinisikan literasi informasi sebagai kemampuan individu dalam mengenali kapan informasi dibutuhkan serta memiliki keterampilan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Zurkowski (1974) menegaskan bahwa literasi informasi tidak hanya terbatas pada keterampilan teknis dalam menggunakan alat pencarian, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap konteks informasi dan kemampuan dalam menerapkannya pada berbagai situasi.

Selanjutnya, Zurkowski (1974) mengemukakan tiga komponen utama literasi informasi, yaitu: kemampuan untuk mencari informasi melalui berbagai sumber dan alat pencarian; kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara kritis dari segi kualitas dan relevansinya; serta kemampuan untuk menggunakan informasi secara tepat sesuai konteks, misalnya untuk pengambilan keputusan atau pemecahan masalah. Ia menegaskan bahwa literasi informasi merupakan keterampilan penting yang melampaui sekadar kemampuan dasar membaca dan menulis.

Zurkowski (1974) juga menyoroti rendahnya tingkat literasi informasi pada masa itu, di mana hanya sebagian kecil dari populasi yang dianggap memiliki kemampuan informasi yang memadai. Oleh karena itu, ia menekankan perlunya pendekatan yang sistematis dan terstruktur untuk meningkatkan kemampuan literasi informasi di kalangan masyarakat secara luas.

### **Model Literasi Informasi**

Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan model The Seven Pillars of Information Literacy yang dikembangkan oleh SCONUL. Model Seven Pillars of Information Literacy adalah kerangka kerja yang dikembangkan oleh SCONUL (*Society of College, National and University Libraries*) pada tahun 1999 untuk membantu individu dalam mengembangkan keterampilan literasi informasi yang diperlukan dalam lingkungan akademik dan profesional. Model ini terdiri dari tujuh pilar meliputi *identify*, *scope*, *plan*, *gather*, *evaluate*, *manage*, dan *present* yang mencakup berbagai aspek dari proses literasi informasi (Inawati et al., 2023). Model ini bertujuan untuk membantu individu dalam membangun keterampilan literasi informasi yang komprehensif di lingkungan akademik dan profesional. Terdapat tujuh tahapan yang menjadi dasar model ini, yaitu: Identifikasi, Ruang Lingkup, Perencanaan, Pengumpulan, Evaluasi, Mengelola, dan Penyajian. Masing-masing pilar merepresentasikan langkah-langkah yang diperlukan untuk mengelola informasi secara efektif dan bertanggung jawab.

Pilar Identifikasi dimulai dari kesadaran akan kebutuhan informasi, diikuti oleh Ruang Lingkup yang menekankan pemahaman format informasi dan alat pencarian. Pilar Perencanaan membantu individu merumuskan strategi pencarian, sementara Pengumpulan menuntut keterampilan teknis dalam memperoleh informasi. Evaluasi menekankan pentingnya penilaian kualitas dan kredibilitas informasi, Mengelola berfokus pada pengorganisasian dan berbagi informasi, dan Penyajian menjadi tahap akhir berupa penyampaian informasi dalam bentuk yang dapat dipublikasikan. Ketujuh pilar ini membentuk kerangka literasi informasi yang menyeluruh bagi mahasiswa maupun praktisi informasi.

### **3. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode *qualitative* dengan pendekatan *descriptive*, yang bertujuan menggambarkan fenomena secara sistematis dan komprehensif. Fokus penelitian

adalah analisis literasi informasi mahasiswa Universitas Warmadewa dengan menggunakan model *Seven Pillars of Information Literacy*. Penelitian ini dilakukan di UPT Perpustakaan Universitas Warmadewa karena institusi ini rutin mengadakan pelatihan berbasis literasi informasi, baik melalui *Zoom* maupun kegiatan *education user* tahunan. Waktu penelitian berlangsung selama satu bulan, yakni dari April hingga Mei 2025.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari empat pustakawan dan dua mahasiswa aktif semester tiga. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam layanan dan penggunaan informasi di perpustakaan, serta pengalaman mereka dalam menyusun tugas berbasis referensi. Kategori informan dibagi menjadi tiga: kepala perpustakaan yang bertanggung jawab atas kebijakan dan arah strategis, pustakawan yang terlibat dalam pelayanan langsung, serta mahasiswa sebagai pengguna utama. Seluruh informan dipilih karena dianggap relevan untuk mengungkap peran perpustakaan dalam mendukung penguatan literasi informasi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari *primary data* dan *secondary data*. *Primary data* diperoleh dari wawancara langsung dengan para informan, sedangkan *secondary data* diperoleh dari buku, jurnal, dokumen kelembagaan, serta publikasi terkait. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini saling melengkapi untuk menggali informasi yang akurat, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data dilakukan melalui empat tahapan utama dalam pendekatan *qualitative*, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Proses ini berlangsung secara interaktif dan berkelanjutan selama penelitian. *Data reduction* membantu penyaringan informasi untuk fokus analisis, sementara *data display* bertujuan menyusun hasil secara sistematis agar mudah dipahami. Akhirnya, tahap *conclusion drawing* dilakukan untuk merumuskan kesimpulan atas fenomena

yang diteliti, berdasarkan interpretasi mendalam terhadap data yang diperoleh. Sebagai penunjang, penelitian ini juga dilengkapi dengan kisi-kisi wawancara yang mengacu pada tujuh pilar literasi informasi.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Analisis Literasi Informasi menggunakan model The Seven Pillars**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model *Seven Pillars of Information Literacy* yang dikembangkan oleh SCONUL sebagai kerangka analisis utama dalam memahami keterampilan literasi informasi mahasiswa. Model ini dipilih karena dinilai komprehensif dan mampu menggambarkan secara sistematis tahapan kemampuan individu dalam mengakses, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi. Tujuh pilar yang dimaksud mencakup proses mulai dari pengenalan kebutuhan informasi hingga penyajian hasil informasi secara ilmiah. Setiap pilar memberikan kontribusi penting dalam membentuk kompetensi literasi informasi yang efektif dan aplikatif, terutama dalam konteks pendidikan tinggi.

Pilar pertama, yaitu *identify*, menekankan pentingnya kesadaran individu terhadap keterbatasan pengetahuan yang dimiliki serta kemampuan dalam merumuskan masalah dan kebutuhan informasi secara jelas. Selanjutnya, pilar *scope* mendorong individu untuk mengenali jenis informasi yang sesuai dan memahami beragam format sumber informasi. Perbedaan antara bentuk informasi seperti teks, audio, visual, hingga data digital menjadi aspek penting dalam proses pencarian yang efektif. Pemahaman terhadap format ini memungkinkan mahasiswa memilih strategi yang paling tepat untuk memenuhi kebutuhan akademik mereka.

Pada tahap *plan*, individu dituntut untuk menyusun strategi pencarian informasi dengan mempertimbangkan batasan topik, pemilihan kata kunci, serta penggunaan alat pencarian yang relevan. Pilar *gather* kemudian mengarahkan individu agar mampu mengakses informasi dari berbagai sumber, baik digital maupun cetak, secara efisien. Keterampilan teknis dalam menggunakan mesin pencari,

basis data ilmiah, serta teknik pencarian lanjutan menjadi penting dalam proses ini. Sementara itu, pilar *evaluate* menuntut kemampuan berpikir kritis untuk menilai kualitas dan relevansi informasi yang telah diperoleh secara objektif.

Dua pilar terakhir, yaitu *manage* dan *present*, merefleksikan tanggung jawab akademik individu dalam mengelola informasi yang ditemukan serta menyajikannya secara etis dan sistematis dalam bentuk karya ilmiah. Pengelolaan informasi tidak hanya berkaitan dengan pengarsipan dan organisasi data, tetapi juga mencakup pemahaman tentang hak cipta dan penggunaan informasi secara bertanggung jawab. Pada akhirnya, tahap *present* menjadi ruang bagi mahasiswa untuk menunjukkan kematangan literasi informasi mereka melalui penyusunan karya tulis ilmiah yang dapat dipublikasikan dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan di lingkungan akademik.

### **Peran Perpustakaan Universitas Warmadewa Dalam Meningkatkan Literasi Informasi Mahasiswa**

Perpustakaan Universitas Warmadewa memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kecakapan mahasiswa dalam mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara tepat. Sebagai pusat sumber belajar, perpustakaan tidak hanya menyediakan koleksi buku dan jurnal, tetapi juga berbagai layanan yang mendukung proses pembelajaran mandiri mahasiswa. Kemampuan ini sangat dibutuhkan dalam dunia akademik karena membantu mahasiswa berpikir kritis, memilih informasi yang sesuai, dan menggunakan sumber terpercaya dalam penyusunan tugas maupun penelitian. Selain menjadi penyedia akses terhadap sumber informasi fisik maupun digital, perpustakaan juga menjadi ruang pembelajaran yang membentuk kesadaran mahasiswa akan pentingnya literasi informasi dalam menunjang keberhasilan studi mereka.

Pernyataan Kepala Perpustakaan Universitas Warmadewa, Bapak I Putu Astina, S.Sos., M.A., menegaskan bahwa peran perpustakaan sangat penting dalam

meningkatkan literasi informasi mahasiswa. Beliau menyampaikan bahwa perpustakaan secara aktif memastikan ketersediaan informasi yang relevan dan selalu diperbarui sehingga mahasiswa dapat belajar secara langsung dari pengalaman mereka saat menggunakan layanan perpustakaan. Dengan upaya tersebut, perpustakaan bukan hanya sekadar tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga menjadi pusat pengembangan kemampuan literasi informasi mahasiswa. Melalui pembaruan koleksi serta penyediaan akses digital dan fisik, perpustakaan mendorong mahasiswa untuk terbiasa dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi, mengakses berbagai sumber, serta mengelola dan menggunakannya secara etis dan efektif sesuai kebutuhan akademik.

### **Faktor Pendukung Literasi Informasi di Perpustakaan Universitas Warmadewa**

Perpustakaan Universitas Warmadewa memiliki berbagai faktor pendukung dalam meningkatkan literasi informasi mahasiswa. Faktor-faktor ini tidak hanya mencakup sumber daya dan fasilitas fisik, tetapi juga kolaborasi aktif antara pustakawan, dosen, dan unit akademik lain. Perpustakaan menyediakan koleksi buku cetak, jurnal, dan koleksi digital seperti e-book, e-jurnal, serta Electronic Theses and Dissertations (ETD). Selain itu, layanan bimbingan, akses informasi daring, serta ruang baca yang nyaman menjadi pendukung utama kegiatan belajar mahasiswa. Dalam aspek kolaboratif, perpustakaan bekerja sama dengan fakultas untuk menyelenggarakan pelatihan literasi informasi melalui Zoom Meeting secara bergilir tiap tahun. Hal ini memberikan bekal bagi mahasiswa untuk memahami strategi pencarian informasi, mengevaluasi sumber, dan menggunakan informasi secara etis.

Perpustakaan juga menerapkan evaluasi dan pengumpulan umpan balik secara berkala melalui pengisian formulir kuesioner oleh mahasiswa dan dosen. Evaluasi ini digunakan untuk mengembangkan layanan agar tetap relevan dengan kebutuhan akademik. Hasil survei menunjukkan bahwa tingkat kepuasan mahasiswa terhadap layanan pencarian

informasi tergolong tinggi karena akses internet yang cepat dan tepat. Hal ini membantu mahasiswa dalam menemukan informasi akademik yang dibutuhkan dengan efisien. Secara keseluruhan, keberadaan fasilitas, kolaborasi lintas unit akademik, serta sistem evaluasi yang berkelanjutan menjadi pilar utama dalam meningkatkan literasi informasi mahasiswa di Perpustakaan Universitas Warmadewa.

### **Analisis Model The Seven Pillars dalam Literasi Informasi Mahasiswa**

Penelitian ini menggunakan model *The Seven Pillars of Information Literacy* dari *SCONUL* untuk menganalisis literasi informasi mahasiswa Universitas Warmadewa secara sistematis. Ketujuh pilar, yaitu *Identify, Scope, Plan, Gather, Evaluate, Manage, dan Present*, digunakan sebagai landasan untuk menilai keterampilan mahasiswa dalam mengenali, mencari, mengevaluasi, mengelola, dan menyajikan informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kesadaran dasar akan kebutuhan informasi dan mampu menyusun informasi, namun masih bergantung pada sumber nonakademik dan belum sepenuhnya memanfaatkan fitur pencarian lanjutan atau alat bantu seperti *Turnitin* dan *Mendeley*. Perencanaan pencarian dan penggunaan strategi akademik masih lemah, dan manajemen referensi belum dilakukan secara sistematis. Kelemahan utama terlihat pada pilar *Evaluate* dan *Manage*, yang menunjukkan perlunya bimbingan dalam mengevaluasi kredibilitas sumber dan pengelolaan informasi akademik.

Perpustakaan Universitas Warmadewa telah berperan aktif dalam menyediakan fasilitas dan layanan pendukung literasi informasi, namun masih dibutuhkan strategi edukasi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Melalui wawancara dengan pustakawan, diketahui bahwa mereka telah menjalankan peran secara optimal dalam membantu mahasiswa menelusuri informasi. Meskipun demikian, program-program edukatif yang lebih mendalam diperlukan untuk memperkuat pemahaman

mahasiswa terhadap kualitas dan etika penggunaan informasi. Dengan penguatan pada dua pilar penting *Evaluate* dan *Manage*, mahasiswa diharapkan mampu menjadi pengguna informasi yang lebih kritis, mandiri, dan bertanggung jawab baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari.

### **Faktor Pendukung Literasi Informasi di Perpustakaan Universitas Warmadewa**

Faktor pendukung literasi informasi di UPT Perpustakaan Universitas Warmadewa meliputi kolaborasi akademik, ketersediaan sumber daya dan fasilitas, serta evaluasi berkelanjutan. Kolaborasi dilakukan melalui kerja sama dengan dosen dan fakultas, seperti pelatihan daring menggunakan *Zoom*, yang memberikan mahasiswa pemahaman tentang strategi penelusuran informasi. Pustakawan juga berperan aktif sebagai pendamping akademik dalam membantu mahasiswa mengakses dan mengevaluasi sumber informasi secara kritis. Sumber daya manusia yang kompeten serta fasilitas seperti ruang baca, koleksi buku cetak dan digital, serta akses layanan *Turnitin* menjadi penunjang penting dalam proses literasi informasi.

Selain itu, evaluasi dan umpan balik mahasiswa menjadi dasar pengembangan layanan perpustakaan. Melalui survei kepuasan pengguna, pihak perpustakaan dapat menyesuaikan layanan dengan kebutuhan akademik mahasiswa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mahasiswa merasa terbantu dengan kemudahan akses informasi, baik melalui katalog *online* maupun koleksi digital yang tersedia. Peran pustakawan dalam memberikan bimbingan teknis juga meningkatkan efektivitas layanan. Dengan demikian, keberadaan faktor-faktor pendukung tersebut telah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan literasi informasi mahasiswa di lingkungan Universitas Warmadewa.

## Hubungan Teori Literasi Informasi dengan Model *The Seven Pillars*

*Model the seven pillars* yang dikembangkan oleh SCONUL merupakan pengembangan praktis dari teori literasi informasi yang pertama kali dikenalkan oleh Zurkowski. Setiap pilar dalam model ini yaitu *Identify, Scope, Plan, Gather, Evaluate, Manage*, dan *Present* mewakili langkah-langkah penting dalam penguasaan literasi informasi secara menyeluruh. Pilar-pilar ini tidak hanya mencerminkan ide-ide dasar Zurkowski tentang pentingnya mengenali dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah, tetapi juga menambahkan aspek-aspek penting yang belum secara eksplisit disebutkan oleh Zurkowski seperti perencanaan pencarian, pengelolaan, dan penyajian informasi.

Dengan struktur yang sistematis dan aplikatif, *Model the seven pillars* menjembatani kesenjangan antara kerangka konseptual dan kebutuhan praktis dalam pengembangan literasi informasi. Model ini memberikan panduan rinci bagi individu untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi, menelusuri berbagai sumber, mengevaluasi kredibilitas informasi, serta menyusun dan menyajikan informasi tersebut dengan cara yang efektif. Melalui pendekatan ini, *The Seven Pillars* memperluas cakupan teori literasi informasi ke dalam konteks akademik dan profesional yang lebih kompleks serta relevan dengan tantangan literasi informasi di era digital saat ini.

## 5. SIMPULAN

Kemampuan literasi informasi merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki mahasiswa di era digital, karena dengan kemampuan ini mereka dapat mengenali kebutuhan informasi, memetakan data, menelusuri, menilai, serta memanfaatkannya secara etis. Berdasarkan hasil penelitian, UPT Perpustakaan Universitas Warmadewa memiliki peran signifikan dalam meningkatkan literasi informasi mahasiswa, tidak hanya sebagai penyedia informasi tetapi juga sebagai pusat pembelajaran yang mendukung keterampilan akses, evaluasi, pengelolaan, dan penyampaian

informasi secara etis dan bertanggung jawab. Melalui koleksi yang beragam, fasilitas teknologi seperti SLIMS dan repository digital, serta layanan edukasi, perpustakaan mendorong mahasiswa untuk lebih mandiri dan kritis dalam mencari dan menggunakan informasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa merasa sangat terbantu oleh layanan pustakawan yang aktif memberikan pendampingan dan edukasi. Analisis berdasarkan *the seven pillars of information literacy* menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa cukup baik pada pilar *Identify, Gather*, dan *Access*, namun masih diperlukan penguatan pada pilar *Evaluate* dan *Manage* agar mahasiswa dapat lebih kritis dalam menilai kredibilitas informasi serta mampu mengelolanya secara sistematis. Secara umum, perpustakaan telah menjalankan peran esensial dalam menjembatani kesenjangan literasi informasi mahasiswa, namun ke depan diperlukan program edukasi yang lebih terstruktur dan kolaboratif antara pustakawan, dosen, dan mahasiswa guna mengembangkan literasi informasi secara menyeluruh dan berkelanjutan.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Almah, H. (2018). *Urgensi Literasi Informasi (Information Literacy) Dalam Era Globalisasi: Perpustakaan, Masyarakat, Dan Peradaban*. Jurnal Komunika, 2(1), 49. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/komunika/article/view/4756>
- Gardito, Q., & Fauziah, K. (2018). *Analysis of strategy for meeting students' information needs in the digital era*. E3S Web of Conferences, 74, 1–6. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20187408015>
- Inawati, I., Setiawan, S., & Prasetyawan, A. (2023). Keterampilan literasi informasi pustakawan Universitas Negeri Malang dalam implementasi layanan berbasis inklusi sosial. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 19(1), 83–95. <https://doi.org/10.22146/bip.v19i1.5816>

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Desain induk gerakan literasi sekolah*. [Wiedarti, P., & Indonesia. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah]
- Mangwat, S. E., & Meshak, V. J. (2022). *Enhancing Literacy Development in Nigeria through Reading and Writing Skills Development*. *Journal of Education and Practice*, 6(1), 48–59. <https://doi.org/10.47941/jep.865>
- Naibaho, K. (2017). *Menciptakan generasi literat melalui perpustakaan*. *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*, 274–282.
- Nasihah, F., & Tabroni, I. (2022). *Fostering Literacy Culture through Reading and Writing Movement*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(8), 779–792. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i8.1817>
- Mujahidin, I. A., S, D., & Toharudin, M. (2022). *Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Kelas IV SDN Sawojajar 01*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(19), 182–199. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7165714>
- Ningsih, L. S., & Sayekti, R. (2023). *Peran perpustakaan dalam meningkatkan literasi informasi di kalangan masyarakat: sebuah systematic literature review*. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 11(2), 141–156. <https://doi.org/10.18592/pk.v11i2.10104>
- Yusup, P. M., & Saepudin, E. (2017). *Praktik Literasi dalam Proses Pembelajaran Sepanjang Hayat*. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 5(1), 79–94.
- Rahmawati, N. A. (2019). *Urgensi Kelas Literasi Informasi Bagi Mahasiswa di Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*. *Jurnal Perpustakaan*, 10(1), 55–60.
- Wijatiningsih, D., & Zulaikha, S. R. (2020). *Kualitas Kepemimpinan Bagi Masa Depan Perpustakaan Umum*. *TADWIN: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 1(2), 120–127. <https://doi.org/10.19109/tadwin.v1i2.6051>
- Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. [https://jdih.perpusnas.go.id/file\\_peraturan/U\\_No\\_43\\_Tahun\\_2007\\_tentang\\_Perpustakaan\\_.pdf](https://jdih.perpusnas.go.id/file_peraturan/U_No_43_Tahun_2007_tentang_Perpustakaan_.pdf)
- Zurkowski, P. G. (1974). The information service environment relationships and priorities. *National Commission on Libraries and Information Science*, 1–30. <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED100391.pdf>